

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI E-LEARNING DALAM
EVALUASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS X MAN 2
PONOROGO**



Oleh :

LATHIF INDRIANA

NIM. 210317074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
(IAIN) PONOROGO**

NOVEMBER 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lathif Indriana
NIM : 210317074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Efektivitas Penggunaan Metode Daring Dengan Aplikasi E-learning
Dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAN 2
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.
NIP. 197705092003121001

Tanggal, 8 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Lathif Indriana
 NIM : 210317074
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Efektivitas Penggunaan Aplikasi E-Learning dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAN 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
 Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 10 November 2021


Ponorogo, 10 November 2021
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan


Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag
 NIP*196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I ()

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag ()

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathif Indriana

NIM : 210317074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI E
LEARNING DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS X MAN 2 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 17 Januari 2022

Penulis



Lathif Indriana
NIM. 210317074

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lathif Indriana
NIM : 210317074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DARING DENGAN
APLIKASI E-LEARNING DALAM EVALUASI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS X MAN 2
PONOROGO

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
10000
BE56AJX452209001
LATHIF INDRIANA

ABSTRAK

Indriana, Lathif. 2021. *Efektivitas Penggunaan Aplikasi E-learning Dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAN 2 Ponorogo.*
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci: Efektivitas, Evaluasi Pembelajaran, Aplikasi E-learning

Adanya virus Covid-19 proses pembelajaran mengalami kendala yaitu semua pembelajaran dialihkan menjadi daring, bahkan evaluasinya juga dilakukan secara daring. Dalam masa pandemi Covid-19 ini guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Ponorogo melakukan evaluasi secara daring dengan memanfaatkan aplikasi yang telah disediakan oleh madrasah yaitu E-learning. Namun pada pelaksanaannya guru masih belum maksimal menggunakan seluruh kompetensi dalam melakukan evaluasi melalui e-learning.

Tujuan Penelitian di MAN 2 Ponorogo adalah : 1) Untuk menjelaskan penerapan evaluasi pembelajaran akidah akhlak melalui e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo. 2) Untuk menjelaskan efektivitas evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam memenuhi kompetensi melalui e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo.

Metode yang digunakan penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X tahun ajaran 2020/2021 semester genap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data peneliti mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa: 1) Penerapan evaluasi pembelajaran akidah akhlak melalui e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo adalah dengan melihat perencanaan evaluasi yang telah disusun dalam RPP. 2) Efektivitas evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam memenuhi kompetensi melalui e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo adalah sangat efektif jika digunakan pada kompetensi pengetahuan melalui teknik *CBT (Computer Basic Test)* karena nilai yang keluar secara otomatis ketika peserta didik sudah selesai mengerjakan tugas. Nilai tersebut hasil murni dari pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dengan nilai rata-rata yang didapat dari peserta didik di kelas MIPA 3 80,6 , MIPA 5 79,5 dan IPS 3 63,8. Untuk kompetensi keterampilan dan sikap guru masih belum maksimal melakukan evaluasi menggunakan e-learning. Pada kompetensi keterampilan guru melakukan evaluasi dengan melihat kecepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui e-learning. Pada kompetensi sikap guru melakukan evaluasi dengan melihat respon dari peserta didik melalui media sosial yaitu *Whasapp* ketika guru masuk grup kelas online dengan mengucapkan salam, mengingatkan peserta didik untuk melakukan pembiasaan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Evaluasi	13
a. Pengertian Evaluasi	13
b. Tujuan Evaluasi	16
c. Prinsip-Prinsip Evaluasi	17
d. Teknik-Teknik Evaluasi.....	19
e. Perencanaan Evaluasi.....	23
f. Pelaksanaan Evaluasi.....	29
2. Pembelajaran Daring dengan Menggunakan E-learning	31
3. Efektivitas Pembelajaran	35
4. Kompetensi Pembelajaran.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
1. Pendekatan.....	46
2. Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Penelitian	47
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Teknik Observasi.....	48

2. Teknik Wawancara	49
3. Teknik Dokumentasi	50
4. Teknik Analisis Data	51
5. Pengecekan Keabsahan Temuan	51
F. Teknik Analisis Data	54
G. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum	58
1. Latar Belakang Madrasah	58
2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Ponorogo	60
3. Profil Singkat Madrasah	63
4. Struktur Organisasi	64
5. Data Peserta Didik dan Rombongan Belajar Kelas X Tahun Ajaran 2020/2021	65
B. Deskripsi Data Khusus	65
1. Penerapan Aplikasi E-learning dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAN 2 Ponorogo	65
2. Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Memenuhi Kompetensi melalui E-learning di Kelas X MAN 2 Ponorogo	76
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Penerapan Aplikasi E-learning dalam Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAN 2 Ponorogo	82
B. Analisis Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Memenuhi Kompetensi melalui E-learning di Kelas X MAN 2 Ponorogo	89
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pandemi *Covid-19* menyebar dan berdampak diseluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu cara memutus mata rantai virus *Covid-19* adalah dengan menerapkannya jaga jarak (*physical distancing*). Kebijakan *physical distancing* dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentunya pada bidang pendidikan. Pemerintah menetapkan bahwa peserta didik yang pada kondisi normal belajar secara tatap mukan di sekolah dan pada saat pandemi covid-19 ini harus belajar dari rumah dengan menerapkan *Work From Home* (WFH).¹

Lembaga pendidikan mengganti metode pembelajarannya yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring). Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, mendikbud menghimbau bahwa semua sekolahan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka tetapi harus

¹ Mustakim, Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika, *Al asma: Journal of Islamic Education*, Vol.2 No. 1 Mei 2020, 2

dilakukan secara jarak jauh atau daring.² Pembelajaran daring ini bertujuan untuk menekan angka positif orang yang terpapar virus *Covid-19*.

Manfaat belajar secara daring adalah peserta didik bisa belajar dan mengerjakan tugas kapan pun dan dimanapun dengan memanfaatkan teknologi yang sudah disediakan oleh sekolah.³ Dengan pembelajaran daring ini otomatis evaluasi pembelajaran yang dilakukan harus juga berupa daring. Para peserta didik mengerjakan tugas dari rumah sesuai dengan yang diberikan oleh gurunya. Walaupun proses evaluasi bisa dilakukan kapanpun tetapi dari guru tetap memberikan batasan pengerjaannya. Pembatasan pengerjaan tersebut bertujuan agar peserta didik tetap jujur dalam mengerjakan tugas ketika berada di rumah.

Pembelajaran yang dilakukan dengan daring secara otomatis guru juga melakukan evaluasi secara terbatas karena tidak bisa bertatap muka langsung dengan peserta didik, begitu juga di MAN 2 Ponorogo pada mata pelajaran akidah akhlak evaluasi dilaksanakan menggunakan aplikasi elearning. Fenomena yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru melakukan evaluasi menggunakan *Computer Basic Test (CBT)* yakni penggunaan media elektronik/gadget untuk melaksanakan tes. Didalam CBT evaluasi guru berbentuk pilihan ganda ataupun esai terkait materi-materi yang diajarkan.

² *Ibid*, hal 2

³ Ojat Darajat, "Pembelajaran Daring Banyak Memberikan Manfaat", GTK Dikmen Dikus, 25 Juli 2020, <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/pembelajaran-daring-memberikan-banyak-manfaat>, diakses 25 April 2021 pukul 10.47 WIB.

Dalam hal ini guru mengatakan evaluasi pembelajaran menggunakan e-learning hanya dapat dilakukan pada kompetensi kognitif. Untuk kompetensi yang lain guru merasa kesulitan jika melakukan evaluasi melalui e-learning. Guru hanya dapat menilai dengan melihat keaktifan peserta didik dalam grup kelas online. Mengingat bahwa pada aplikasi e-learning tersebut tersedia bentuk pengiriman tugas yang bermacam-macam.

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dilakukan oleh seorang guru. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai perubahan tingkah laku peserta didik, peran evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting.⁴ Dengan adanya evaluasi pembelajaran maka guru di sekolah akan mengetahui perkembangan pengetahuan yang didapat peserta didiknya selama mengikuti pembelajaran. Hal yang umum dilakukan adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan peserta didiknya. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian yang didapat oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran.⁵

⁴ Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri, Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan akibat memanipulasinya, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2020, 244

⁵ Nurliana Apriyanti dan Feli Cianda Adrin Buhendri, Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring Berorientasi Pada Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Dasar*, E-ISSN 2549-5801, hal -

Pada sistem pembelajaran, evaluasi merupakan suatu hal penting yang dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat mengukur alat keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari peserta didik bisa menjadi umpan balik (*feedback*) bagi seorang guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dalam kegiatan pembelajaran, yang dengan itu dapat diketahui keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran serta seorang guru dapat mengetahui tujuan ketercapaiannya dalam mengajar. Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran yaitu kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan sosial, kemampuan spiritual, dan kemampuan keterampilan (*psikomotorik*).⁶ evaluasi menggunakan e-learning dikatakan dapat dilakukan secara efektif jika dapat dilakukan penilaian pada semua kompetensi.

Efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang telah dicapai, maka keefektifan juga mempengaruhi. Sehingga efektivitas dapat dikatakan berhasil ketika semua rencana sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Banyaknya tujuan yang telah tercapai maka semakin efektif pula media pembelajaran yang digunakan. Evaluasi pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria pencapaian. Kriteria pencapaian efektivitas evaluasi yaitu dapat dilihat dari perencanaan teknik evaluasi, penguasaan dan antusias terhadap

⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020) 1-2

materi pembelajaran, pemberian nilai yang adil, hasil belajar peserta didik yang baik,

Dengan hal ini guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang lebih baik menciptakan kondisi yang kondusif selama belajar dengan menggunakan aplikasi yang digunakan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik serta proses evaluasi tetap berjalan. Guru dapat menggunakan salah satunya aplikasi yang digunakan oleh madrasah adalah *E-learning*. *E-learning* merupakan suatu aplikasi madrasah yang digunakan selama pembelajaran daring berlangsung. Dengan aplikasi E-Learning ini guru bisa memberikan materi, tugas, dan absen peserta didik. Jadi guru tetap dapat mengontrol peserta didiknya walaupun dari rumah dengan menggunakan *E-Learning*.

E-learning adalah suatu cara baru untuk melakukan pembelajaran dengan mengakses internet, dengan tujuan untuk meningkatkan belajar peserta didik yang semula belajar di ruang kelas dan sekarang diharuskan belajar di rumah. *E-learning* merupakan sistem pembelajaran yang *open source*, sistem pembelajaran yang menggunakan aplikasi web dapat dijalankan dan diakses melalui web browser. *E-learning* dapat diakses kapanpun dan dimanapun asalkan mempunyai jaringan yang bagus.⁷

⁷ Muhammad Rafiq dan Sunu Jatmiko, Aplikasi *Electronic Learning (E-Learning)* Berbasis *Open Source* Dalam Proses Belajar Mengajar di STMIK Asia Malang, *Jurnal JITIKA*, Vol. 6 No. 1 Februari 2012, 53

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengungkap bagaimana efektivitas penggunaan e-learning dalam evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak dikelas X mengingat pembelajaran pada saat ini dilakukan secara daring. Hal ini penting untuk dikaji karena seorang guru harus dapat melakukan pengambilan nilai secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui pengetahuan pembelajaran pada peserta didik dan guru dapat menguasai manfaat teknologi secara maksimal ditengah-tengah pembelajaran daring sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat ruang lingkup pembahasan yang luas dan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan penulisan, maka fokus penelitian adalah efektivitas penggunaan aplikasi *e-learning* dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penerapan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana efektivitas evaluasi pembelajaran dalam memenuhi kompetensi

melalui aplikasi e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk menjelaskan penerapan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan efektivitas evaluasi pembelajaran dalam memenuhi kompetensi melalui aplikasi e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan pemikiran terhadap efektivitas penggunaan aplikasi *e-learning* dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menggunakan aplikasi *e-learning* dalam evaluasi pembelajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi terkait peran strategi yang harus dilakukan guru dalam evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan bagi penelitian lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada evaluasi pembelajaran.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang evaluasi pembelajaran, pembelajaran daring dengan menggunakan *e-learning*, efektivitas pembelajaran, dan kompetensi.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang efektivitas guru dalam menggunakan metode daring dengan aplikasi *e-learning* dalam evaluasi pembelajaran di kelas X MAN 2 ponorogo.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Pertama, Ahmad Syaiful Ulum Tahun 2017 dengan judul skripsi **“Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Computer Based Test* (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Malang dan SMK PGRI 3 Malang)”** dengan tujuan penelitian : memahami perencanaan implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis CBT di SMA Negeri 2 dan SMK PGRI 3 Malang, menentukan pelaksanaan implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis CBT di SMA Negeri 2 dan SMK PGRI 3 Malang, dan mengetahui hasil implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis CBT di SMA Negeri 2 dan SMK PGRI 3 Malang.

Hasil penelitian tentang penerapan CBT dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran. Dibandingkan dengan menggunakan ujian secara konvensional, CBT menjadikan proses evaluasi pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, efisien, dan valid.

Pendekatan metode yang dipakai adalah kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Ulum dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan Ahmad Syaiful Ulum dengan penelitian peneliti sama-sama

fokusnya pada evaluasi pembelajaran dan berpendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian Ahmad Syaiful Ulum berbasis CBT (*Computer Based Test*). Sedangkan peneliti lakukan menggunakan aplikasi E-Learning. Selain itu penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi, dimana pembelajaran dilakukan secara *daring*.

Kedua, Valentine Manly Lumban Tobing Tahun 2019 dengan judul skripsi **“Pengaruh Evaluasi Proses Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun 2018/2019”** dengan tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui proses evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan Untuk mengetahui Pengaruh evaluasi proses pembelajaran terhadap hasil belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh antara evaluasi proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil penghitungan SPSS *one sampel T-test* di dapat nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.000. Dengan dasar pengambilan keputusan Jika nilai Sig. (2-tailed) <0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara evaluasi proses pembelajaran dengan hasil belajar. selanjutnya Evaluasi proses Pembelajaran di SMA Negeri I pekalongan adalah adalah normal.

Pendekatan metode yang dipakai adalah kauntitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Valentine Manly Lumban Tobing dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan Valentine Manly Lumban Tobing dengan peneliti sama-sama fokusnya

pada evaluasi pembelajarn. Perbedaan penelitian Valentine Manly Lumban Tobing, pada skripsi ini dikaitkan dengan hasil belajar dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan peneliti lakukan menggunakan perkembangan teknologi yaitu melalui aplikasi E-Learning. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang teknik-teknik evaluasi dan lebih difokuskan kaitannya dengan kompetensi inti pembelajaran.

Ketiga, Reni Romadhona Tahun 2018 Judul Skripsi **“Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung”** dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Lampung Bandar belum menjadi solusi terbaik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kekurangan yang dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan evaluasi, baik dari perencanaan evaluasi, yang belum optimal dalam pembuatan kisi-kisi soal yang akan di evaluasikan, kemudian pembuatan soal evaluasi tidak diujicobakan terlebih dahulu instrument sebelum digunakan untuk mengevaluasi, sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang hanya menggunakan instrumen tes pada ranah kognitif saja, kemudian tidak dilakukannya kegiatan tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai kriteria penilaian, dan belum efektifnya pengawasan dan pembinaan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Romadhona dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan difokuskan pada evaluasi pembelajaran dan berpendekatan kualitatif. Kemudian perbedaannya penelitian Reni Romadhona dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus dan mata pelajarannya menyeluruh tentang PAI. Sedangkan fokus yang akan peneliti lakukan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu menggunakan aplikasi E-Learning. Selain itu mata pelajarannya terfokus pada mata pelajaran akidah akhlak.

B. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang artinya penilaian atau penaksiran. Pendapat lain mengatakan bahwa dilihat dari segi bahasa, penilaian diartikan sebagai proses penentuan nilai suatu obyek. Secara istilah evaluasi merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui suatu obyek dengan menggunakan instrumen serta hasilnya dapat dibandingkan dengan tolok ukur untuk menarik kesimpulan.⁸

Pandangan dalam arti luas, evaluasi adalah proses memperoleh informasi atau data secara terencana dan mengambil

⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009) 49-50

keputusan berdasarkan data yang didapatkan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.⁹

Menurut Suchman evaluasi adalah suatu proses menentuka hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Sedangkan menurut Worthen dan Sanders evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga, dalam pencarian tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis.¹⁰

Penilaian adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria yang ditetapkan. Pengukuran dan penilaian merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Penilaian tidak dapat

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2009), 3

¹⁰ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 2

dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan dalam penilaian. Kegiatan apapun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya maka perlu dilakukan evaluasi. Sebuah mitra sekolah yang menjalankan proses produksinya dievaluasi pada akhir tahun untuk melihat pencapaian target, kemampuan menghasilkan laba, efisiensi, dan sebagainya. Program sosial ingin diketahui efektivitas dan efisiensinya. Program pengajaran dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dicapai. Apa pun kegiatannya, evaluasi diperlukan untuk memberikan balikan atas kinerja suatu program. Tanpa evaluasi, sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses. Pada evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan kegiatan. Misalnya dalam program pengajaran evaluasi hasil dan proses juga dilakukan. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan hanya atas hasil belajar. Dalam evaluasi

proses, pemeriksaan dilakukan atas seluruh komponen dan proses pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar tertentu. Dalam hal ini, evaluasi lebih memfokuskan pada hasil, khususnya hasil belajar. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya.¹¹

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama dari kegiatan evaluasi pada dasarnya merupakan untuk meningkatkan bukan untuk membuktikan. Tujuan evaluasi pada hakikatnya yaitu untuk memperoleh informasi suatu program yang dengan informasi tersebut bisa diambil suatu keputusan.¹²

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Pasaribu dan Simanjutak tujuan evaluasi diantaranya:¹³

- 1) Tujuan umum bagi peserta didik yaitu:
 - a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas pengalaman yang didapat.

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016) 4-6

¹² Tauada Silalahi, *Bahan Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020) 16

¹³ Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* (Makassar: Cendekia Publisher, 2020) 18-19

- c) Menilai metode mengajar yang digunakan.
- 2) Tujuan khusus bagi peserta didik antara lain:
 - a) Merangsang kegiatan peserta didik.
 - b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.
 - c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa.
 - d) Untuk memperbaiki mutu pembelajarannya atau cara belajar dan metode mengajar.

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip adalah kaedah-kaedah dasar yang dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan suatu evaluasi atau penilaian.¹⁴ Dengan adanya prinsip evaluasi mempunyai arti penting bagi guru, karena dapat dijadikan sebagai petunjuk atau keyakinan seorang guru guna merealisasi evaluasi dengan cara yang benar. Pada bidang pendidikan, ada beberapa prinsip evaluasi yang dapat dilihat seperti berikut ini:¹⁵

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi yang telah ditentukan.
- 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.

¹⁴ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) 191

¹⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 4

- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
- 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Selain itu ada beberapa prinsip-prinsip dari evaluasi, antara lain :¹⁶

1) Valid

Pelaksanaan penilaian harus menggunakan teknik dan alat penilaian yang tepat dengan kompetensi yang diukur dan dinilai. Evaluasi harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa. Misalnya apabila pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode diskusi maka kegiatan melakukan diskusi harus menjadi objek yang dinilai.

2) Mendidik

Penilaian harus memberikan suatu hal yang positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.

3) Objektif

Evaluasi atau penilaian kelas dilakukan untuk mengukur potensi peserta didik sesuai dengan kompetensi yang sudah dibelajarkan. Evaluasi atau penilaian kelas hendaknya tidak

¹⁶ Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, 191-192

dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang peserta didik seperti agama, sosial, ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

4) Transparan

Kriteria evaluasi dan proses pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik seharusnya jelas dan terbuka bagi semua pihak yang berkepentingan.

5) Bermakna

Evaluasi hendaknya mudah dipahami, mengandung arti, berguna, dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak.

6) Menyeluruh

Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar peserta didik, meliputi dalam ranah kognitif, psikomotorik, sikap, dan nilai (afektif).

7) Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan dengan berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

d. Teknik- Teknik Evaluasi

Pengukuran hasil belajar yang mengukur kognitif digunakan alat ukur tes. Terdapat beberapa bentuk tes yang sudah sering digunakan oleh guru dalam mengukur hasil belajar. Setiap bentuk tes

terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun pembuatan tes dapat menggunakan bentuk tes dengan memperhitungkan tingkat kesukaran dari setiap soal yang dibuat, sehingga soal tersebut menjadi cerminan indikator yang diukur. Bentuk-bentuk tes tersebut di antaranya adalah bentuk tes obyektif dan bentuk tes subyektif. Bentuk-bentuk tes tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bentuk Tes Obyektif

Tes obyektif adalah bentuk tes yang dilihat dari cara menskor tes tersebut. Semua orang dapat memeriksa lembar jawaban tes obyektif yang hasilnya akan sama. Skor tes obyektif hanya dua skor jawaban, yaitu jawaban benar diperbolehkan skornya satu dan jawaban salah skornya nol. Dengan berkembangnya teknologi tes obyektif bisa dilakukan dengan menggunakan komputer dan jawabannya hanya satu yaitu jawaban benar. Terdapat beberapa jenis dari tes obyektif yaitu: tes pilihan ganda, tes benar-salah, dan menjodohkan.¹⁷

a) Soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah suatu pertanyaan yang disediakan beberapa pilihan jawaban. Pilihan jawaban tersebut hanya satu jawaban yang benar. Soal yang dibuat harus jelas serta jawaban yang disediakan dari setiap pilihan jawaban tidak memberikan makna ganda.

¹⁷ Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020) 65

Kelebihan dari soal pilihan ganda antara lain: mudah diperiksa, hanya terdapat satu pilihan jawaban yang benar, dan petunjuknya jelas sehingga mudah dipahami. Kekurangan soal pilihan ganda ini adalah memungkinkan menjawab dengan spekulasi, yang penting terjawab, siswa dapat melakukan kerja sama dalam menjawab, dan dalam hal pemecahan masalah tidak tampak kemampuan peserta didik.¹⁸

b) Soal menjodohkan

Soal menjodohkan adalah salah satu bentuk soal yang memiliki jawaban yang ada pada kelompok atau bagian yang lain. Biasanya butir pertanyaan berada pada kolom pertama dan pilihan jawaban berada pada kolom kedua. Banyaknya pilihan jawaban tidak harus sama dengan soal pertanyaan, bisa lebih dari pertanyaannya. Peserta didik diminta memilih jawaban yang cocok dengan yang disediakan dalam kolom jawaban, yaitu dengan menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat.

Kelebihan dari soal menjodohkan antara lain mudah diperiksa, kecil kemungkinan untuk menjawab dengan asal-asalan, dan tingkat akurasi sangat tinggi sehingga objektif dan dapat dipercaya. Kekurangannya adalah sulit dalam menyediakan respons atau selompok jawaban, soal hanya

¹⁸ *Ibid*, 66

terbatas pada kategori mengingat, tidak banyak mengukur kemampuan penalaran.¹⁹

c) Soal benar-salah

Soal dalam bentuk benar salah merupakan soal yang memuat butir pertanyaan. Peserta tes diminta untuk menanggapi dengan membri jawaban apakah pertanyaan tersebut benar atau salah. Soal benar salah hanya tersedia dua pilihan jawaban benar dan salah yang kedudukan kebenaran jawaban ada pada pilihan pertanyaan tersebut.

Kelebihan dari soal benar salah antara lain dapat dijawab dengan cepat, butirnya berupa pernyataan, serta petunjuknya jelas dan hanya memiliki dua alternatif jawaban. Kekurangan dari soal benar salah ini adalah sulit membuat soal dalam ranah pengetahuan yang tinggi, soal hanya terbatas pada kategori mengingat, tidak banyak mengukur kemampuan penalaran, dan bagi siswa yang tidak memahami akan memilih jawaban asal-asalan.²⁰

2) Bentuk Tes Subyektif

Tes subyektif (essay) atau tes uraian, adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan,

¹⁹ *Ibid*, 67

²⁰ *Ibid*, 67-68

dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntunan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Pada tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasannya, melalui bahasa tulisan. Dalam hal inilah kekuatan atau kelebihan tes esai dari alat penilaian lainnya.²¹

Kelebihan tes esai antara lain dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, dan dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis. Kekurangan tes essay antara lain sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan, sifatnya sangat subyektif baik dalam menanyakan dalam membuat pertanyaan maupun dalam memeriksanya, dan tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksanya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.

e. Perencanaan Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi langkah pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan ini penting karena memengaruhi

²¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, 93

langkah-langkah selanjutnya, bahkan memengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, terurai, dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah evaluasi selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang ini lah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Pentingnya analisis kebutuhan pada dasarnya, analisis kebutuhan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Analisis kebutuhan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan yaitu pendekatan sistem sehingga model analisisnya disebut analisis sistem. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis sistem dapat mengikuti langkah-langkah metode pemecahan masalah (*problem solving method*), yaitu mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan kesimpulan. Melalui analisis kebutuhan, evaluator akan memperoleh

kejelasan masalah dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat atau penentu kebijakan.²²

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blue print*, mengembangkan draft instrument, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrument baru.

1) Menentukan tujuan penilaian

Pada kegiatan penilaian, guru mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Tujuan penilaian jangan terlalu umum sehingga tidak menuntut guru dalam menyusun soal. Dalam penilaian hasil belajar, ada empat tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).

²² Akdon, *Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Jawa Barat: ALFABETA, 2007) 88-89.

2) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Kompetensi ialah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³

Mengenai hasil belajar, Benyamin S.Bloom mengelompokkan dalam tiga domain yaitu: *pertama*, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Kedua*, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ketiga*, ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keteampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁴

²³ *Ibid*, 91-92

²⁴ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 22-23

3) Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi merupakan format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun yang membuat soal berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: representatif yaitu harus dapat mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, dan soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

4) Mengembangkan draf instrumen

Instrumen penilaian merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta

menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Dalam bentuk nontes, guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, dan sebagainya.

5) Uji coba dan analisis soal

Soal yang sudah disusun, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya mengetahui soal-soal yang perlu dirubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal yang baik untuk digunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris yang dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat memengaruhi validitas soal. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Hal yang sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

Melaksanakan uji coba soal ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: ruangan tempat tes hendaknya diusahakan seterang mungkin, perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, para pengawasan tes harus mengontrol pelaksanaan tes, waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal, peserta didik harus

patuh menegjakan soal sesuai dengan peraturan, dan hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis, dan diadministrasikan dengan baik.

6) Revisi dan merakit soal (Instrumen baru)

Revisi soal sesuai dengan proposrsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*opinion*), bahkan ada soal yang harus dibuang atas disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu. Untuk itu, semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal pengelompokan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya.²⁵

f. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi adalah suatu cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evalausi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan memengaruhi seorang evaluator dalam pembentukan prosedur, metode, instrument, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes terstulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan tes

²⁵ Akdon, *Strategic Management For Education Management*, 92-103

maupun non tes akan berbeda satu sama lain, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Misalnya, pelaksanaan tes tulis yaitu guru harus memperhatikan ruangan atau tempat dilaksanakannya tes. Ruang dan tempat duduk peserta didik harus diatur demikian rupa sehingga gangguan suara dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat berjalan lebih aktif. Guru ataupun panitia ujian harus menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut peserta didik, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Perbandingan alokasi waktu dengan jumlah soal harus sesuai dan proporsional. Begitu juga tempat duduk peserta didik harus diregangkan satu dengan lainnya untuk menghindari peserta didik saling menyontek. Pengawas boleh berjalan-jalan tetapi tidak boleh mengganggu suasana ujian.

Pelaksanaan non tes dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pendapat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar, dan sebagainya. Instrumen yang digunakan, antara lain angket, observasi, wawancara, skala sikap, skala minat, daftar cek, *rating scale*, *anecdotal records*, sosiometri, *home visit*, dan sebagainya. Guru dituntut tidak hanya dapat membuat dan melaksanakan tes yang baik tetapi juga harus mampu membuat instrument non tes dan

melaksanakannya dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik instrumen evaluasi yang baik.²⁶

2. Pembelajaran *Daring* dengan Menggunakan *E-Learning*

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu secara terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran secara efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi. Pada era modern ini, masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Kualitas pendidikan saat ini mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus *Covid-19*. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus *Covid-19* dengan mengeluarkan kebijakan bahwa masyarakat harus melakukan *social distancing* atau berjaga jarak. Sehingga dengan kebijakan tersebut masyarakat harus memberhentikan aktivitas yang ada di luar rumah dan diganti beraktivitas di rumah masing-masing.

Salah satu dampak *social distancing* terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus. Mendikbud menghimbau bahwa semua proses pembelajaran secara

²⁶ *Ibid*, 103-104

langsung atau tatap muka harus diberhentikan dan diganti dengan belajar di rumah atau jarak jauh.²⁷

Kegiatan belajar mengajar dialihkan melalui media daring (online), sehingga guru harus memastikan kegiatan belajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah, inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan penggunaan media yang ada seperti media *daring* (online). Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar di era *Covid-19* ini penilaian juga dilakukan secara *daring*, seperti halnya memanfaatkan aplikasi *E-Learning*.²⁸

E-learning menurut para ahli yaitu pembelajaran yang menggunakan teknologi internet. Menurut Rosenbreg bahwa *e-learning* adalah suatu penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Cambell dan Kamarga menyatakan bahwa hakikat dari suatu *e-learning* adalah menggunakan media internet dalam pendidikan. Menurut pendapat yang lain yaitu Onno W. Purbo menjelaskan bahwa “e” atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan

²⁷ Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Deta Puteri Larasati, Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, No.01 2020, 124.

²⁸ Bekti Mulatsih, Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol.5 No. 01 Edisi Khusus KBM Pandemi Covid-19, 17.

sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung para guru melakukan proses belajar mengajar melalui teknologi internet.

E-learning merupakan proses pembelajaran yang berbasis elektronik, media yang digunakan adalah jaringan komputer. Dengan dikembangkannya jaringan komputer memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis web, sehingga dikembangkan jaringan komputer yang lebih luas yaitu internet, oleh karena itu sistem *e-learning* yang menggunakan internet disebut *internet enable learning*.

Menurut Ali *e-learning* dapat dibedakan menjadi tiga macam dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai *supplement* (tambahan), *complement* (pelengkap), *substitute* (pengganti). Jika kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk membebaskan peserta didik memperkaya pembelajaran dalam program *e-learning* maka disebut *supplement* (tambahan). Jika kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mengharuskan peserta didik memperkaya materi, sebagai pembelajaran dalam penugasan dan remedial, maka *e-learning* disebut sebagai *complement* (pelengkap). Jika kegiatan belajar mengajar digunakan secara keseluruhan dalam menggunakan internet maka tipe *e-learning* yaitu *substitute* (pengganti) seperti materi pelajaran, penugasan, penilaian dan hasil penilaian bisa digunakan melalui internet.

Manfaat *e-learning* adalah untuk mempermudah interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau bertukar pendapat mengenai berbagai hal

yang bersangkutan dengan pelajaran atau kebutuhan pengembangan pengetahuan peserta didik. Guru dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas peserta didik dalam web agar dapat diakses oleh peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan misalkan peserta didik ingin mengakses kembali bahan belajar yang sudah diberikan guru atau guru dapat memberikan jangka waktu tertentu dalam pengerjaan tugas pada peserta didik.²⁹

Keuntungan dari proses *e-learning* adalah ekonomis, mudah diakses, efisien, interaktif dan kolaboratif, konsisten, fleksibel, kreatif dan mandiri. *E-learning* dapat diterima dan diadopsi dengan cepat karena pengguna termotivasi dengan adanya keuntungan. Adapun kelebihan dari *e-learning*, yaitu:

a) Fleksibel Waktu

E-learning membuat peserta didik dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pembelajaran kapanpun sesuai dengan keluasaan waktu yang dimiliki peserta didik.

b) Fleksibel Tempat

E-learning dapat diakses dimanapun oleh peserta didik, selama komputer dapat terhubung dengan internet.

c) Fleksibel Kecepatan Pembelajaran

E-learning dapat disesuaikan dengan tingkat kecepatan belajar peserta didik.

²⁹ La Hadisi dan Wa Muna, Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (*E-learning*), *Jurnal Ta'dib*, Vol.08 No.01, Januari-Juni 2015, 127

d) Efektifitas Pengajaran

E-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu banyak peserta didik yang tertarik sehingga jumlah peserta didik dapat meningkat. Dengan banyaknya peserta didik guru dapat mengontrol belajar peserta didik melalui *e-learning*.

e) Ketersediaan *On-demand*

E-learning dapat diakses kapanpun dan dimanapun asalkan dapat terjangkau dengan internet. Maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *E-learning* tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Kekurangan proses belajar mengajar menggunakan *e-learning* antara lain:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dapat mempengaruhi *values* dalam proses belajar mengajar.
- b) Pada saat ini guru dituntut untuk mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan *ICT (Information and communication technology)* dan banyak guru yang kurang paham tentang teknologi karena guru yang sudah berlanjut usia.
- c) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan cenderung gagal dalam belajar.
- d) Tidak semua tempat mempunyai akses internet
- e) Kurangnya penguasaan komputer.
- f) Terjadinya pemborosan pada kuota.


3. Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, semakin efektif kegiatan tersebut, sehingga efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.³⁰

Miarso bahwa efektivitas pembelajaran adalah standart mutu pendidikan dan dapat diukur dengan tercapainya suatu tujuan, atau diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi. Menurut Vigotsky (Mulyasa, 2012) efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik atau antara peserta didik dengan guru dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya interaksi antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

³⁰ Hernik Pujiastutik, Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, *Jurnal Teladan*, Volume 4 No. 1, Mei 2019, 26.

Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan peserta didik untuk membantu mengembangkan daya pikir peserta didik dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman peserta didik sesuai dengan perkembangannya.³¹ Adapun indikator yang dapat yang dapat digunakan untuk menentukan efektifitas dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :³²

- 
- a) Penyusunan materi yang baik
 - b) Komunikasi antara peserta didik dan guru yang efektif
 - c) Penguasaan dan antusias terhadap materi pembelajaran
 - d) Sikap positif terhadap peserta didik
 - e) Pemberian nilai yang adil
 - f) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
 - g) Hasil belajar peserta didik yang baik

Jadi efektifitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam situasi pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, respon dan penguasaan indikator.³³

IAIN
PONOROGO

³¹ Afifatu Rohmawati, Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, 16-17.

³² Hernik, Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, 27.

³³ Afifatu, Efektivitas Pembelajaran, 17.

4. Kompetensi Pembelajaran

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana yang telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi Tingkat Kompetensi Pendidikan Dasar dan Tingkat Kompetensi Pendidikan Menengah. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generatik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria, yaitu Tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu tingkat kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan atau kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Untuk menjamin keberlanjutan antar jenjang, tingkat kompetensi dimulai dari tingkat kompetensi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bloom Taxonomy yang pertama kali dikenalkan oleh peneliti dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. *Structure of Observed Learning Outcome (SOLO) Taxonomy* yang pertama kali dikembangkan oleh Biggs dan Collin (1982) dan telah diperbarui tahun 2003 digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan tingkat kompetensi untuk aspek pengetahuan. Menurut *SOLO Taxonomy* ada lima tahap yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mengetahui suatu pengetahuan, yaitu tahap pre-

struktural, uni-struktural, multi-struktural, relasional, dan abstrak yang diperluas. Kelima tahap tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu *surface knowledge*, *deep knowledge*, dan *conceptual* atau *constructed knowledge*. Untuk tingkat pendidikan menengah atas termasuk pada tingkat *conceptual* atau *constructed knowledge*.

Tingkat kompetensi yang bersifat generik digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia sutuhnya yang mencakup aspek spritual dan aspek sosial sesuai yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik dibagi menjadi 4, yaitu spritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap tingkat kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Semakin tinggi kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalama belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.³⁴ Berikut adalah SK-KD mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X:³⁵

1.1 Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas X Semester Ganjil

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, 4-6.

³⁵ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Republik Indonesia 2019, 310-314.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 meyakini hubudunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunnnya adalah larangan agama Islam.</p> <p>1.2 Menghayati sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim</p> <p>1.4 Menghayati kemulyaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam</p> <p>1.5 Menghayati kisah teladan Nabi Luth a.s.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) snatun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Menghindarkan diri dari hubbudunya, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunanya</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat jaiz Allah</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat</p> <p>2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5 Mengamalkan sikap tabah,</p>

	tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.1 Menganalisis makna penyebab dan dampak negative dari sifat tercela hubbudunya, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya</p> <p>3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>3.3 Menganalisis hakekat syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani</p> <p>3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru dengan cerdas berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p> <p>3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p>
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode	<p>4.1 menyajikan hasil analisis makna, penyebab dan dampak negatif dari sifat tercela hubbududnya, hasad, jub, sombong riya', dan sifat-sifat turunannya</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah,</p>

sesuai kaidah keilmuan	<p>salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakekat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani.</p> <p>4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari</p>
------------------------	---

3.2 Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas X Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan <i>al Asma' al Husna-Nya</i> (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</p> <p>1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiyah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i></p> <p>1.8 Menghayati pentingnya <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i></p>

	<p>(<i>tazkiyatunnafsi</i>) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah</p> <p>1.9 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syafa'ah</i> dan '<i>adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>1.10 Menghayati dampak buruk perilaku licik, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i> sehingga menimbulkan tekad menjauhinya</p> <p>1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) snatun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman <i>al-Asma' al Husna-Nya</i> (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</p> <p>2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i></p> <p>2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)</p> <p>2.9 Mengamalkan sikap <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan '<i>adalah</i></p> <p>2.10 Mengamalkan sikap kerja sama</p>

	<p>dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela <i>licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</i></p> <p>2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.6 Menganalisis makna <i>al-Asma' al-Husna-Nya</i> (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</p> <p>3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>3.8 Menganalisis hakekat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab, serta caraa menundukkannya melalui <i>mujahadah</i> dan <i>riyaadhah (tazkiyatunnafsi)</i></p> <p>3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>3.10 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku <i>licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</i></p> <p>3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit</p>

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.6 menyajikan hasil analisis tentang makna <i>al-Asma' al Husna-Nya</i> (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</p> <p>4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab, serta cara menundukkannya melalui <i>mujahadah</i> dan <i>riyaadhah (tazkiyatunnafsi)</i></p> <p>4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentukan akhlak karimah</p> <p>4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku <i>licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</i></p> <p>4.11 Menyajikan hasil analisis tentang adab hikmah mengunjungi orang sakit</p>
--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses.³⁶ Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif deskriptif.³⁷ Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Peneliti mengambil jenis metode ini karena dapat

³⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 75.

mengetahui kegiatan pendidikan yang terjadi secara langsung di lapangan untuk penyempurnaan proses pendidikan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.³⁸

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X dan siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 2 Ponorogo. MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Ponorogo ini merupakan salah satu lembaga formal madrasah aliyah yang berada di Jl. Soekarno-Hatta No 381, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63412. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

efektivitas penggunaan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo..

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah guru, peserta didik, dan pihak MAN 2 Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data dengan observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁹ Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tempat penelitian. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.⁴⁰

³⁹ Jamal, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 123.

⁴⁰ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), 148.

2. Teknik Wawancara

Pada tahap kedua, selain menggunakan teknik observasi, Peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab. Peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Nilai lebih metode tanya jawab adalah objek dan focus telaah yang dikaji dapat berkembang atau dikembangkan secara maksimal. Penanya dapat mengoreksi informasi lebih jauh terhadap jawaban-jawaban yang sekiranya belum lengkap atau sulit untuk dimengerti.⁴¹ Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggaian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam teknik wawancara Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Teknik *purposive sampling* Peneliti mewawancarai kepala sekolah, Guru Akidah Akhlak kelas X, Waka Kurikulum, dan siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. Jika dalam menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti kurang mendapatkan data yang mendalam, maka peneliti dapat menggunakan *teknik snowballing sampling*. Peneliti mewawancarai TU (Tata Usaha), guru mata pelajaran lain, dan karyawan yang terkait dengan proses pembelajaran di MAN 2 Ponorogo.

⁴¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 66-67.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

- a. Kepala MAN 2 Ponorogo Bapak Nastain, S.Pd., M.Pd. I sebagai narasumber tentang penyusunan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan efektifitas evaluasi pembelajaran melalui e-learning dalam memenuhi kompetensi.
- b. Waka Kurikulum MAN 2 Ponorogo Ibu Evie Mellianasari, S.Pd., M.Pd.I, sebagai narasumber tentang penyusunan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan efektifitas evaluasi berbasis daring dalam memenuhi kompetensi.
- c. Guru Akidah Akhlak kelas X MAN 2 Ponorogo Ibu Nur Afif Fauziah, S. Ag. dan Ibu Wasik Munawabah sebagai narasumber tentang penyusunan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan efektifitas evaluasi pembelajaran melalui e-learning dalam memenuhi kompetensi.
- d. Siswa kelas X MAN 2 Ponorogo dari kelas MIPA 3, MIPA 5, dan IPS 2 sebagai narasumber tentang perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan efektifitas evaluasi pembelajaran melalui e-learning dalam memenuhi kompetensi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman

atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang bentuknya dapat berupa buku harian, surat pribadi, autobiografi. Dokumen resmi dalam bentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga. Adapun dokumen eksternal adalah bahan informasi dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁴²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal

⁴² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 184.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 244.

rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan observasi dan wawancara.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut :

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini

sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara , dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut :

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁴⁴

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis sesuai dengan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan

⁴⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 90-98.

berdasarkan data tersebut, selanjutnya mencari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah melakukan pengumpulan data tertentu. Pada teknik analisis data Peneliti mengambil model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang kredibel

G. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

1. Tahapan pra lapangan

Hal tersebut meliputi penyiapan perencanaan penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahapan ini peneliti memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dengan pengumpulan data.

3. Tahapan analisis data

Pada tahap analisis data ini penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan dan wawancara, observasi, dan dokumen.

4. Tahapan penulisan laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran namun, lebih pada pemahaman subyek terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dalam memahami lingkungan sekitarnya, mungkin yang dikemukakan informan salah karena tidak sesuai dengan teori, dan tidak sesuai dengan hukum.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomer Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Mulai awal berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

1. Z.A Qoribun, B. BA Tahun 1990-1996
2. Drs. H, Muslim Tahun 1996-2000
3. Kasanun, SH Tahun 2000-2006
4. Imam Faqih Idris, SH Tahun 2006-2007
5. Abdullah, S.Pd Tahun 2007-2011
6. Drs. H Suhamo, MA Tahun 2011-2015
7. Nasta'in, S.Pd, MPdI Tahun 2015-Sekarang

Berbicara sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2

Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri mumpun alih fungsi dari PGAN ponorogo seperti tertuang

alam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Berdirinya PGAN berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo.

Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun yang dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4,5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo di alih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo. MAN 2 Ponorogo beralamatkan di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Ponorogo

a. Visi MAN 2 Ponorogo

- 1) Religius
- 2) Unggul
- 3) Berbudaya
- 4) Integritas

b. Misi MAN 2 Ponorogo

1) Religius

- a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah.
- b) Meningkatkan kualitas ibadah.
- c) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan Sholat Jama'ah Dhuhur dan Sholat Dhuha
- d) Mewujudkan tertib Do'a, membaca Al-Qur'an

2) Unggul

- a) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- b) Memperkokoh kedisiplinan
- c) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- d) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- e) Mewujudkan perolehan NUN yang tertinggi
- f) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi



- g) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat Regional dan Nasional
- h) Menjuarai Olimpiade Tingkat Nasional
- i) Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja
- j) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- k) Meningkatkan kejuaraan kreativitas peserta didik
- l) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- m) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- n) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
- o) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang olah raga
- p) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- q) Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai

3) Berbudaya

- a) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya local
- b) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- c) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- d) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan

4) Integritas

- a) Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum
- b) Meningkatkan integritas antara akademik dan non akademi

c. Tujuan MAN 2 Ponorogo

Dalam mengemban Misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan Sholat Dhuha
- 4) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al qur'an dan asmaul husna
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam Kedisiplinan
- 6) Memperkokoh kedisiplinan
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
- 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional
- 13) Meningkatkan riset remaja
- 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
- 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga

- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
- 23) Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
- 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
- 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik

3. Profil singkat madrasah

PROFIL MAN 2 PONOROGO

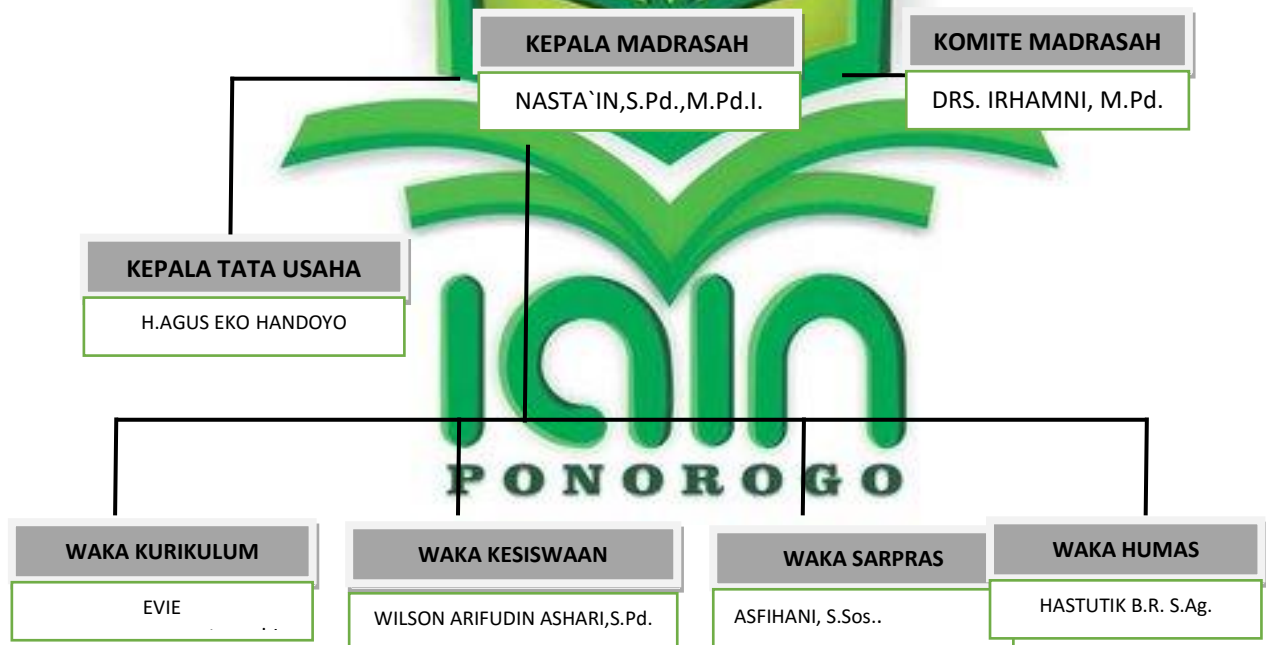
- a. Nama Madrasah: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo
- b. Nomor Identitas Madrasah (NIM): 20584466
- c. Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131135020002
- d. Alamat Madrasah : Jl. Soekarno-Hatta No. 381
- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten / Kota *) Propinsi: Ponorogo
- g. Kode Pos: 63412
- h. Telepon & Faksimili: (0352) – 481168
- i. E-mail: man2ponorogo@gmail.com

- j. Website : <http://manduaponorogo.sch.id/>
- k. Status Madrasah : Negeri
- l. Nomor Akte Pendirian/Kelembagaan : SK Menteri Agama No. 42
Tanggal 27 - 01 -1992
- m. Luas Tanah Madrasah : 9.788 m²
- n. Luas Bangunan Madrasah : 2.444 m²
- o. Status Tanah: Pemerintah*
- p. Status Akreditasi / Tahun: Terakreditasi A /2016

4. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI MAN 2 PONOROGO

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



5. Data Peserta Didik Dan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran Kelas X 2019/2020

4.1 Tabel Data Peserta Didik Dan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran kelas X 2020/2021

	KELAS X											
	Keagamaan	MIPA 1 (BP)	MIPA 2 (BP)	MIPA 3 (BP)	MIPA 4	MIPA 5	MIPA 6	MIPA 7	IPS 1 (BP)	IPS 2	IPS 3	IPS 4
LK	13	6	6	8	8	10	9	12	6	10	9	9
PR	22	20	18	15	28	26	27	24	17	26	26	26
JM L	35	26	24	23	36	36	36	36	23	36	35	35
	35	217							129			
PE R Tk.	381											

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlah di kelas X MAN 2 Ponorogo.

Aspek konteks yang akan dievaluasi dalam pelaksanaan daring dan pengukuran capaian hasil belajar. Perencanaan program pembelajaran daring, dan tujuan dari program daring. Latar belakang dilaksanakan program daring karena adanya pandemi corona sejak desember 2019 lalu. Setelah ada warga

Indonesia yang terinfeksi, pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai anjuran untuk tidak berkumpul atau *social distancing*. Otomatis hal ini akan merubah dunia pendidikan, yang semula sistem pembelajarannya dilaksanakan secara tatap muka, kini pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring ini lebih efektif dilakukan karena memiliki tingkat resiko rendah dalam penyebaran covid-19.

Evaluasi merupakan salah satu aspek rangkaian pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan evaluasi akidah akhlak di MAN 2 Ponorogo direncanakan secara detail dalam promes. Promes merupakan kegiatan dalam satu semester antara lain kegiatan pembelajaran, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester dengan hasil akhir yang disebut penilaian. Dalam masa pandemi covid-19 di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan melalui aplikasi e-learning. Program evaluasi ini sangat penting untuk dilaksanakan guna untuk mencapai hasil belajar yang baik dan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru akidah akhlak pada tanggal 16 April 2021 :

Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dari pihak sekolah menyediakan aplikasi e-learning. Aplikasi ini digunakan untuk mengukur pemahaman keberhasilan belajar siswa.⁴⁵

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 23 April 2021, bahwasannya:

Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dari pihak sekolah menyediakan beberapa aplikasi seperti WhatsApp, Google Classroom,

⁴⁵ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

Google Form, Quizzez, dan E-learning sesuai dengan kemampuan guru. Tetapi aplikasi yang sering digunakan oleh guru-guru adalah aplikasi e-learning.⁴⁶

Dari pernyataan diatas madrasah memilih aplikasi tersebut karena aplikasi e-learning dianggap lebih efektif digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik di masa pandemi Covid-19. dan aplikasi ini memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik tanpa harus mengoreksi secara manual.

Kegiatan evaluasi daring dapat dilakukan secara menyeluruh, baik dari kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya evaluasi berguna untuk mengatur keputusan, menentukan penggunaan sumber-sumber dalam mencapai tujuan, memilih alternative yang diambil, strategi apa yang digunakan dan bagaimana prosedur yang ditetapkan untuk mencapainya. Komponen yang akan dievaluasi dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan PJJ di MAN 2 Ponorogo dan rencana pengukuran capaian hasil belajar peserta didik.

Dari pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan salah guru akidah akhlak pada tanggal 16 April 2021:

Untuk melihat keberhasilan siswa melalui kompetensi, baik dari segi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap spiritual guru dapat melihatnya dari bagaimana peserta didik merespon sesuatu melalui aplikasi e-learning. Jika dilihat dari sikap sosial guru merasa kesulitan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan dilihat dari segi pengetahuan guru dapat mengukur keberhasilan peserta didik melalui tes dan nontes. Dan dilihat dari segi keterampilan guru dapat mengukur penilaian keberhasilan peserta didik melalui portofolio.⁴⁷

⁴⁶ Lihat hasil wawancara 10/W/23/04/2021

⁴⁷ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi dengan salah satu guru akidah akhlak pada tanggal 14 April 2021: “Guru Akidah Akhlak melakukan perencanaan evaluasi pada kompetensi spiritual. Dan guru Akidah Akhlak melakukan perencanaan evaluasi pada kompetensi sosial.”

Langkah-langkah rencana penyusunan evaluasi pembelajaran melalui indikator menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, melakukan uji coba soal, dan melakukan revisi dan merakit soal (instrumen baru). Langkah-langkah penyusunan rencana evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara runtut.

Pernyataan di atas didukung hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak pada tanggal 17 April 2021:

Untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam rencana penyusunan evaluasi pembelajaran daring melalui penyusunan perangkat pembelajaran (RPP). Di dalam RPP mencakup indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan inti, sumber belajar, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran daring. Guru menyusun kisi-kisi dengan cara melihat materi pembelajaran, indikator soal, serta tujuan pembelajaran pada RPP. Setelah menyusun kisi-kisi guru melakukan analisis soal yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi. Jika revisi soal guru melakukannya ketika waktu remedi maka soal-soalnya diberikan kepada peserta didik diganti dengan soal yang baru.⁴⁸

Selain peneliti juga melakukan observasi dengan guru akidah akhlak kelas X pada tanggal 19 April 2021:

Guru Akidah Akhlak melakukan penyusunan rencana evaluasi dengan menentukan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen,

⁴⁸ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

melakukan uji coba dan analisis soal, dan melakukan revisi dan merakit soal (instrumen baru).⁴⁹

Dari pernyataan di atas bahwasannya, perencanaan penyusunan evaluasi pembelajaran ialah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternative keputusan. Hasil evaluasi dalam pelaksanaan pengukuran capaian hasil belajar siswa dijabarkan dan dijelaskan menggunakan langkah – langkah yang sesuai dengan kompetensi dan indikator evaluasi pembelajaran daring.

Perencanaan evaluasi pembelajaran yang telah disusun, maka wujud nyatanya adalah pelaksanaan dari evaluasi atau penilaian. Pada tahap ini guru dapat mengetahui hasil belajar dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan, sehingga dapat mempengaruhi prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, dan sumber data.

Guru sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran terlebih dahulu menentukan prosedur yang akan diterapkan kepada peserta didik. Namun kondisi pandemi pada saat ini guru tidak memberikan prosedur yang terlalu berat kepada peserta didik, karena beban tugas mereka menumpuk lebih banyak daripada waktu pelajaran tatap muka seperti sebelum pandemi.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak pada tanggal 16 April 2021:

Karena terhambat dengan pembelajaran daring yang mungkin ada masalah dengan jaringan atau banyaknya tugas dari pelajaran lain maka prosedur yang kita gunakan itu mempermudah peserta didik

⁴⁹ Lihat hasil observasi 01/O/V/2021

dalam mengerjakan tugas seperti memberikan waktu pengerjaan mungkin 3 hari atau 7 hari baru dikumpulkan tapi dengan ketentuan semua pengerjaan sama yaitu 1 jam. Jika peserta didik hanya melihat saja dia tidak akan bisa masuk lagi.⁵⁰

Menurut pendapat guru yang lain menjelaskan bahwa:

Kita memberi tahu materi yang akan dibuat ulangan dari bab berapa sampek bab berapa lalu dilaksanakan pada hari apa dan lamanya waktu pengerjaan evaluasi. Karena terhambat dengan pembelajaran daring yang mungkin ada masalah dengan jaringan atau banyaknya evaluasi dari pelajaran lain maka kita mempermudah peserta didik dalam mengerjakan evaluasi seperti memberikan waktu pengerjaan mungkin 3 hari atau 7 hari baru dikumpulkan tapi dengan ketentuan semua pengerjaan sama yaitu 1 jam. Jika peserta didik hanya melihat saja dia tidak akan bisa masuk lagi.⁵¹

Evaluasi pembelajaran perlu adanya menggunakan suatu metode. Metode yang digunakan oleh guru kebanyakan menggunakan ujian atau ulangan, hal ini karena yang umum digunakan dikalangan sekolah metode evaluasi adalah ulangan. Evaluasi pembelajaran dengan metode ulangan dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan belajar pada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya:

Metode yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran yaitu kita lebih sering menggunakan ujian atau ulangan. Nah dengan ujian atau ulangan ini kita bisa menentukan hasil belajar dari peserta didik selama proses pembelajaran.⁵²

⁵⁰ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

⁵¹ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

⁵² Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

Peneliti juga melakukan observasi kepada guru akidah akhlak, dan mereka sepakat bahwasannya: “Guru Akidah Akhlak melakukan pelaksanaan evaluasi dengan metode ujian atau ulangan pada peserta didik.”⁵³

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pasti mempunyai bermacam-macam jenis instrumen yang digunakan untuk menilai dan mengetahui hasil belajar pada peserta didik. Instrumen evaluasi dapat digolongkan menjadi 2 yaitu tes dan non tes. Penggunaan instrumen ini disesuaikan dengan kompetensi yang ada seperti kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotorik. Dari setiap kompetensi guru menggunakan instrumen yang berbeda-beda. Namun karena pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran dilaksanakan secara daring maka guru hanya dapat melakukan evaluasi secara maksimal pada kompetensi kognitif, untuk kompetensi lain dinilai dengan keaktifan dari peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan wawancara pada salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya :

Instrumen yang digunakan selama daring dengan menggunakan aplikasi e-learning lebih sering menggunakan pilihan ganda karena selesai bisa langsung mengetahui nilainya berapa kalau essay harus mengoreksi satu persatu.⁵⁴

Selanjutnya pendapat tersebut dikuatkan oleh salah satu guru dari hasil wawancara pada tanggal 17 April 2021, bahwasannya :

Iya pasti mbak, karena pada saat ini daring makanya harus mengembangkan draf itu kalau pada saat ulangan harian, PTS, dan

⁵³ Lihat hasil observasi 01/O/V/2021

⁵⁴ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

PTA. Beda lagi jika pada saat jam pelajaran biasanya saya memberikan soal secara spontan, agar mengetahui peserta didik ini sudah belajar atau belum. Soal tes digunakan untuk kompetensi kognitif yaitu yang sering digunakan berupa soal pilihan ganda di aplikasi google form dan e-learning. Kalau essay juga pernah tapi nanti harus mengoreksi satu persatu nilai tidak bisa keluar secara otomatis. Kalau soal nontes bisa digunakan untuk kompetensi kognitif dan spiritual soalnya berupa portofolio yaitu peserta didik disuruh membuat PPT atau rangkuman yang literturnya tidak hanya dari buku saja bisa melihat dari internet pada web yang terpercaya.⁵⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, dibuktikan dengan adanya dokumentasi, berupa file dokumen soal-soal ulangan dari masing-masing guru akidah akhlak kelas X MAN 2 Ponorogo.⁵⁶

Waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat semua materi pembelajaran sudah disampaikan kepada peserta didik. Pengambilan nilai dilaksanakan ketika peserta didik dalam keadaan situasi dan kondisi yang menunjukkan kemampuan optimalnya sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Waktu pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan pemberian tugas pada setiap babnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara pada salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya :

Yaitu dilaksanakan pada setiap KD (bab), tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.⁵⁷

Wawancara ini diperkuat dengan adanya bukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti, yaitu : “Guru Akidah Akhlak melakukan

⁵⁵ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

⁵⁶ Lihat hasil dokumentasi 01/D/26-IV/2021

⁵⁷ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

pelaksanaan evaluasi ketika ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.”⁵⁸

Setelah evaluasi dilaksanakan maka guru memperoleh sumber data yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menerima materi yang dijelaskan dengan baik. Dengan sumber data ini hasil belajar peserta didik dapat diketahui mana yang harus mendapatkan penjelasan materi yang khusus atau sebagai bahan perbaikan bagi gurunya sendiri dalam mengajar.

Pernyataan diatas dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara dengan salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya :

Jadi dapat mengetahui hasil belajar peserta didik, adanya peningkatan atau tidak selama pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.⁵⁹

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara praktiknya pasti didukung dengan kebijakan dari pihak madrasah. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini, pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbeda ketika waktu sekolah biasa. Pada saat ini ketika evaluasi harus menggunakan aplikasi yang mendukung dan mudah digunakan guru serta peserta didik. Dari pihak madrasah sudah menyiapkan aplikasi yaitu e-learning, tetapi kembali lagi dengan kondisi dan keadaan pada guru serta peserta didiknya jadi dapat menggunakan aplikasi lain. Dengan pengerjaan tugas secara daring maka pihak sekolahan dan para guru percaya kepada peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada waka kurikulum pada tanggal, 03 April 2021, bahwasannya :

⁵⁸ Lihat hasil observasi 01/O/V/2021

⁵⁹ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

Dari pihak madrasah sudah menyediakan e-learning dalam proses KBM, tetapi terkadang adanya kendala dari signal maka kita serahkan kepada bapak/ibu guru bisa menggunakan google classroom, google form, whatsapp, quiper, quizzex. Untuk ulangan harian, PTS, dan PAS tetap dilaksanakan tetapi menggunakan aplikasi yang ada. Tetapi pada saat PTS semester ganjil ini kita coba untuk semua guru menggunakan e-learning alhamdulillah ujian tetap berjalan lancar. Dengan pengerjaan tugas secara online maka kita dari pihak sekolahan cukup husnudzon saja kepada peserta didik, tetapi kejujuran lebih penting.⁶⁰

Pendapat tersebut didukung dengan hasil wawancara dari peserta didik pada tanggal 17 April 2021, bahwasannya :

Kalau dari saya sendiri aktif kak, temen-temen yang lain banyak yang aktif walaupun ada yang telat-telat.⁶¹

Tetapi ada beberapa peserta didik yang lalai dalam mengerjakan tugas misalnya telat dalam mengumpulkan atau mengirim tugas. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik pada tanggal 17 April 2021, bahwasannya :

Dikerjakan tapi mengumpulkannya telat, cenderung malas mengerjakan tugas karena pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga belum begitu paham dengan materinya. Tetapi guru tetap menagih tugas tersebut.⁶²

Pendapat diatas diperkuat dengan pernyataan dari peserta didik yang lain bukti ini hasil wawancara pada tanggal 17 April 2021, bahwasannya :

Saya selalu mengikuti evaluasi tapi sering mengerjakannya telat kak.⁶³

Ketika ada peserta didik yang lalai dalam mengerjakan tugas atau ulangan di e-learning maka banyak guru yang membukakan kembali tugas

⁶⁰ Lihat hasil wawancara 01/W/03/04/2021

⁶¹ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

⁶² Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

⁶³ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

tersebut agar dapat dikerjakan oleh peserta didik atau dikirim pribadi kepada gurunya melalui aplikasi lain seperti whatsapp. Hal tersebut karena guru merasa sadar bahwa tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik itu banyak dan menumpuk. Berdasarkan pendapat tersebut dibuktikan wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak kelas X pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya :

Dilain waktu mbak susulannya, biasanya nanti kalau ada yang tertinggal belum mengerjakan tugas di e-learning sedangkan waktunya sudah habis maka saya buka lagi tugas tersebut agar peserta didik yang tertinggal bisa mengerjakan.⁶⁴

Pendapat diatas dikuatkan oleh guru lainnya berupa hasil wawancara pada tanggal 17 April 2021, yaitu :

Kalau ada peserta didik yang tertinggal maka saya japri satu persatu mbak, kalau ada anak yang bandel saya japri ini terus sampek dia mau mengirim tugasnya. Lalu tugasnya dikirim lewat japri kalau di e-learning saya buka lagi sampai anak selesai.⁶⁵

Peran kepala madrasah salah satunya adalah sebagai supervisor, yaitu mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja dari para guru. Pengawasan sangat diperlukan pada saat pembelajaran daring ini oleh kepala madrasah apalagi terkait aplikasi yang digunakan para guru dalam mengajar. Pengawasan tersebut kurang maksimal karena aplikasi yang digunakan oleh guru dalam mengajar ataupun melaksanakan evaluasi itu berbeda-beda. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah pada tanggal 23 April 2021, bahwasannya :

⁶⁴ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

⁶⁵ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

Ada tetapi masih belum begitu maksimal, karena aplikasi yang digunakan oleh guru yang berbeda-beda serta lokasi yang tidak menetap di madrasah seperti ada yang mengerjakan di rumah.⁶⁶

Pandemi covid-19 berdampak pada pembatasan mobilitas guru dan siswa sehingga pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan cara tidak tatap muka langsung atau secara daring. Demi ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dimasa pandemi covid 19 ini MAN 2 Ponorogo juga memberikan fasilitas berupa aplikasi elearning yang dapat dipergunakan guru untuk memudahkan pembelajaran. Selain pemberian fasilitas tersebut kepada guru Man 2 Ponorogo juga melatih tata cara penggunaan aplikasi e-learning supaya guru dengan mudah mengoprasikannya. Meskipun usahan dari pihak sekolah telah berupaya sekuat tenaga namun ada beberapa guru yang tidak mendukung akan penggunaan aplikasi e-lerning tersebut, karena ada beberapa faktor individu yang tidak bisa dipaksakan. Demi pembelajaran tetap berjalan pihak sekolah memberikan kelonggaran kepada guru yang kurang ahli dibidang IT untuk menggunakan aplikasi daring lain.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah pada tanggal 23 April 2021, bahwasannya :

Sebelum adanya pandemi ini madrasah sudah memberikan pembelajaran sistem online jadi ada beberapa guru yang sudah menguasai teknologi, dan pada masa pandemi ini sebagian guru yang belum bisa diberi pelatihan tetapi guru lebih banyak gampang paham atau mengerti jika yang menjelaskan adalah guru sebaya sudah bisa mengoperasikan aplikasi e-learning.⁶⁷

⁶⁶ Lihat hasil wawancara 10/W/23/04/2021

⁶⁷ Lihat hasil wawancara 10/W/23/04/2021

2. Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Memenuhi Kompetensi Melalui *E-learning* di MAN 2 Ponorogo

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kauntitas, dan waktu) yang dicapai. Suatu rencana dikatakan efektif apabila sesuai sasaran atau perencanaan, jadi semakin besar angka keberhasilan maka semakin tinggi tingkat keefektifannya. Pada saat ini pembelajaran lebih efektif dilaksanakan secara metode daring karena mencegah penularan virus Corona-19, metode ini tidak hanya dilakukan pada pembelajaran saja tetapi evaluasi pembelajarannya pun juga dilakukan secara daring.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya:

Efektif, karena melihat kondisi pandemi pada saat ini mbak. Dengan hal ini dapat mengurangi tersebarnya virus Corona-19. selain itu evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara daring hasilnya langsung jadi, guru bisa langsung merekap hasil pekerjaan siswa tidak perlu mengoreksi.⁶⁸

Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah pada tanggal 23 April 2021, yaitu:

Efektif karena keadaan yang seperti ini masa pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara daring maka evaluasi yang dilakukan juga daring, aplikasi digunakan untuk memudahkan proses KBM berlangsung.⁶⁹

⁶⁸ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

⁶⁹ Lihat hasil wawancara 10/W/23/04/2021

Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang tercapai secara maksimal maka bisa dikatakan pembelajaran mencapai efektivitas. Sedangkan jika peserta didik ikut aktif keterlibatan dalam evaluasi pembelajaran maka dapat disebut efisiensinya pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran dikatakan efektif apabila tercapainya tujuan pembelajaran serta peserta didik dapat ikut aktif dalam mengumpulkan tugas.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara salah satu peserta didik pada tanggal 24 April 2021, bahwasannya:

Saya selalu mengikuti evaluasi tepat waktu, karena kalau dikerjakan nanti-nanti akan menambah pekerjaan kak.⁷⁰

Aktifnya peserta didik dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran menandakan bahwa peserta didik mau mengikuti pembelajaran selama daring. Evaluasi atau penilaian dilakukan harus sesuai dengan kompetensi inti seperti kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Namun, pada kondisi seperti ini pembelajaran dilaksanakan secara daring tidak semua kompetensi bisa dinilai, seperti kompetensi spritual dan kompetensi sosial. Berbeda pada saat sekolah secara tatap muka guru dapat menilai kompetensi secara mudah.

Pernyataan diatas sesuai dengan wawancara salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya:

Dalam masa pandemi ini untuk menilainya lumayan agak sulit mbak, karena seperti kompetensi spiritual dan kompetensi sosial tidak dapat dinilai secara langsung bagaimana tingkah lakunya peserta didik. Jadi

⁷⁰ Lihat hasil wawancara 11/W/24/04/2021

seperti kompetensi spiritual saya memberikan umpan kepada peserta didik bagaimana caranya peserta didik ini mau merespon gurunya yang sesuai terkait dengan spiritual. Kompetensi sosialnya sulit mbak karena selama daring ini kita tidak bisa melihat tingkah laku peserta didik itu seperti apa, cuma dapat dilakukan ketika saya memberikan soal apakah peserta didik yang sering menjawab hanya ini-ini saja atau semua merespon seperti itu mbak. Kompetensi pengetahuan dari materi-materi yang sudah dijelaskan kepada peserta didik. Kompetensi keterampilan dilihat dari kekreatifan peserta didik dalam membuat peta konsep serta keaktifan peserta didik dalam mengirim tugas.⁷¹

Dari pendapat tersebut dapat dilihat efektivitas evaluasi pembelajaran yang memenuhi kompetensi dalam penggunaan aplikasi e-learning hanya pada kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan. Untuk kompetensi spiritual dinilai dari pembiasaan peserta didik ketika diawal pembelajaran mereka diingatkan untuk melakukan pembiasaan, namun disini guru hanya bisa berbaik sangka pada peserta didik bahwa mereka benar-benar sudah melakukannya. Pada kompetensi sosial ini yang sulit untuk dinilai karena guru tidak dapat melihat tindak laku dari peserta didik.

Adapun mengenai hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 3 dan 5 serta IPS 3 pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti menemukan sebagai berikut :⁷²

Tabel 4.2 Nilai peserta didik kelas X MIPA 3 dan 5 serta IPS 3 mata pelajaran Akidah Akhlak

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata			
			KKM	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap

⁷¹ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

⁷² Lihat Dokumen 05/D/26-IV/2021

1.	MIPA 3	23	75	80,6	83	74	
2.	MIPA 5	36	75	79,5	83,1	83,8	
3.	IPS 3	35	75	63,8	68,7	74,2	

Sumber: guru mata pelajaran akidah akhlak kelas X MAN 2 Ponorogo

Tabel 4.3 Skala Prioritas Nilai

Tingkatan Nilai	Nilai
Tinggi	100 - 83
Sedang	82 - 75
Rendah	74 - 0

Sumber : guru mata pelajaran akidah akhlak kelas X

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi e-learning pasti adanya hambatan yang dialami oleh guru maupun peserta didik. Hambatan yang sering dialami oleh guru dan peserta didik adalah aplikasi e-learning yang digunakan kadang lambat atau adanya pembaruan aplikasi sehingga peserta didik atau guru sulit dalam mengirim tugas. Selain itu terhambat pada kuota yang mahal, tidak semua peserta didik tergolong orang yang mampu tetapi ada juga sebagian peserta didik dari golongan yang kurang mampu. Guru juga memerlukan kuota yang banyak untuk mengakses aplikasi agar pembelajaran terlaksana secara menarik dan peserta didik mudah paham materi pelajaran. Dan jaringan internet yang

kadang lemah karena kondisi kekuatan jaringan setiap daerah berbeda-beda. Kemudian adanya guru yang kurang menguasai cara mengoperasikan aplikasi e-learning atau aplikasi yang lain sehingga guru kosong pada jam pelajaran. Hambatan yang sering dirasakan oleh peserta didik adalah godaan malas ketika di rumah sehingga tugas menumpuk banyak dan malas untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru sehingga mengakibatkan peserta didik telat dalam mengumpulkan tugas.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru pada tanggal 16 April 2021, bahwasannya:

Hambatan yang paling utama itu pada signal, karena letak rumah pada peserta didik yang terkadang sulit dijangkau oleh signal mbak. Kemudian terkendala pada ekonomi, adanya orang tua yang terkadang tidak bisa membelikan anaknya kuota. Nah hal tersebut guru tidak bisa menegur anak. Dengan hal ini maka guru biasanya memberikan waktu pengerjaan yang lama maksimal biasanya 1 minggu.⁷³

Pendapat diatas dikuatkan hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021, bahwasannya:

Hambatannya: tidak semua bapak/ibu guru menguasai teknologi karena faktor usia, proses KBM yang semula bisa dilakukan secara tatap muka tetapi untuk saat ini guru harus menyiapkan materi atau cara belajarnya terlebih dahulu, peserta didik merasa kesulitan dalam signal, dan fasilitas (paket data).⁷⁴

Dan dikuatkan lagi dengan hasil wawancara salah satu peserta didik pada tanggal 17 April 2021, bahwasannya:

Hambatan yang sering saya rasakan yaitu kadang terpengaruh dengan signal dan aplikasi serta godaan malas ketika di rumah.⁷⁵

⁷³ Lihat hasil wawancara 02/W/16/04/2021

⁷⁴ Lihat hasil wawancara 01/W/03/04/2021

⁷⁵ Lihat hasil wawancara 09/W/17/04/2021

Dari hambatan tersebut ada solusi yang dilakukan oleh pihak madrasah MAN 2 Ponorogo. Yaitu ketika aplikasi yang digunakan sedang ada perbaikan maka guru dan peserta didik dapat menggunakan aplikasi lain yang mendukung dalam pembelajaran. Jika masalah tentang kuota dulu dari pihak sekolah memberikan kuota gratis tetapi tidak bisa secara terus menerus dan sedangkan saat ini dari pihak kemendikbud sudah menyediakan kuota gratis bagi yang mendaftarkan nomornya. Dan untuk jaringan yang lemah ketika ada tugas guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengumpulkan yaitu selama 1 minggu pengerjaan. Ketika peserta didik telat mengumpulkan tugas maka guru harus sering menagih tugas kepada peserta didik.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara wakil kurikulum pada tanggal 03 April 2021, bahwasannya:

Solusinya: guru yang tidak bisa menguasai teknologi seperti e-learning maka boleh menggunakan aplikasi lain yang terpenting evaluasi pembelajaran tetap berjalan, untuk proses KBM jika ingin dilaksanakan secara tatap muka bisa menggunakan via call whatsapp grup walaupun dilakukan secara bergantian saja, jika anak terkendala dalam signal tidak bisa mengirim tugasnya melalui e-learning maka bisa melalui whatsapp kepada guru pengampunya, sekolahan menyediakan paketan 50 gb diawal pandemi setelah itu mendapatkan bantuan dari kemenag dan para operator.⁷⁶

P O N O R O G O

⁷⁶ Lihat hasil wawancara 01/W/03/04/2021

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Data Penerapan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo.

Kegiatan evaluasi langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun perencanaan. Tahap perencanaan ini sangat penting karena dapat memengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan dapat memengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. Melalui perencanaan yang matang dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Evaluasi pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka tetapi karena pandemi Covid-19 maka evaluasi dilakukan secara daring yang mana penyusunan rencana evaluasi pembelajarannya dilakukan sama. Aplikasi yang digunakan ketika evaluasi di MAN 2 Ponorogo menggunakan e-learnig.

Di MAN 2 Ponorogo guru menyusun rencana dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan melihat acuan yaitu RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran). Teknik evaluasi yang telah disusun dalam RPP yaitu kompetensi sikap menggunakan observasi dan jurnal, penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis dan penugasan, serta penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja.

Tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar pada peserta didik, faktor yang harus diperhatikan, yaitu merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blue print*, mengembangkan draft instrument, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrument baru. *Pertama*, merumuskan tujuan penilaian, perumusan ini sangatlah dibutuhkan karena dengan tujuan ini dapat mengetahui sejauh mana tingkat kefahaman peserta dalam memperhatikan penjelasan guru, apalagi ketika masa pandemi ini pembelajaran dilaksanakan secara daring. Langkah yang dilakukan guru ketika merumuskan tujuan penilaian adalah melihat dari kompetensi dasar (KD) selain itu melihat indikator ketercapaian pada peserta didik dalam belajar.

Kedua, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, pentingnya guru dalam mengajar adalah harus dapat memahami kompetensi. Kompetensi memiliki empat macam yaitu kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan empat kompetensi tersebut. Guru mengidentifikasi hasil belajar pada peserta didik dengan cara melihat dari Penilaian Harian 1 (PH1) kemudian dilanjutkan penilaian harian 2 (PH2), dengan tujuan agar mengetahui perkembangan pemahaman materi pada peserta didik di MAN 2 Ponorogo. Kriteria yang diterapkan oleh para guru ketika mengidentifikasi hasil belajar pada peserta didik yaitu Ketika hasilnya meningkat maka tingkatan soal yang diberikan dinaikkan lagi. Lalu

mereka diberikan tugas tambahan agar dapat mengasah kemampuannya secara dalam.

Ketiga, menyusun kisi-kisi, ketika sebelum melakukan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik guru membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu dengan tujuan agar mudah dalam menyusun soal evaluasi. Langkah-langkah yang dilakukan guru ketika menyusun kisi-kisi yaitu dengan melihat KD atau materinya terlebih dahulu, kemudian membuat indikator soal dari indikator tersebut akan mengerucut pada soal. Dari satu indikator soal dapat menjadi beberapa soal.

Keempat, mengembangkan draf instrumen, kegiatan pembuatan soal evaluasi pembelajaran guru harus melakukan pengembangan draf instrumen. Instrumen yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan kisi-kisi yang sudah disusun. Dalam membuat soal harus menyesuaikan dengan kompetensi, indikator, tujuan, jenis penilaian dan bentuk instrumen. Bentuk instrumen yang sering digunakan guru di MAN 2 Ponorogo yaitu berupa tes dan nontes.

Kelima, uji coba dan analisis soal, ketika seorang guru sudah selesai dalam membuat soal, maka soal tersebut di uji coba atau dianalisis. Guru MAN 2 Ponorogo lebih sering melakukan analisis soal sebelum soal tersebut diberikan kepada peserta didik guna untuk dikerjakan. Kesesuaian yang dianalisis antara instrumen dengan kisi-kisinya, pertanyaan pada setiap butir instrumen, dan tata bahasa yang digunakan. Ketika guru sudah selesai

menganalisis soal kemudian guru memindahkan soal tersebut ke e-learning untuk di upload kepada peserta didik.

Keenam, revisi dan merakit instrumen baru, soal yang sudah dianalisis maka direvisi dan dirakit kembali dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Di MAN 2 Ponorogo tahap revisian ini dilakukan ketika peserta didik sudah mengerjakan soal yang pertama jika dirasa peserta didik banyak yang mendapatkan nilai yang rendah maka guru melakukan remedial dengan soal yang berbeda tetapi dengan bobot soal yang sama.

Adanya pandemi Covid-19 merubah sistem pembelajaran dari yang konvensional menjadi kegiatan pembelajaran daring. Pihak madrasah menerapkan sistem pembelajaran daring menggunakan aplikasi e-learning yang telah dipersiapkan untuk mewujudkan visi misi madrasah untuk menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini di buktikan adanya konsep pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring melalui e-learning. Para guru dan peserta didik bekerja sama dalam hal pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara daring dalam kurun waktu 3 kali pertemuan. Peran guru dan peserta didik diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pelaksanaan evaluasi di MAN 2 Ponorogo pada kompetensi pengetahuan guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi dengan menggunakan e-learning melalui teknik *CBT (Computer Basic Test)* yang menggunakan instrumen soal pilihan ganda, yang mana dengan teknik ini nilai peserta didik dapat secara otomatis keluar setelah mengerjakan soal. Kompetensi

keterampilan guru melakukan evaluasi dengan cara melihat kecepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui e-learning sesuai waktu yang telah ditentukan. Serta pada kompetensi sikap guru melakukan evaluasi dengan melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti grup kelas online seperti menjawab salah, melakukan pembiasaan yang disampaikan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Melihat teknik yang telah disusun guru dapat mempengaruhi prosedur, kedua metode, ketiga instrumen, keempat waktu pelaksanaan, dan kelima sumber data.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MAN 2 Ponorogo yang diperlukan pertama kali menentukan prosedur terlebih dahulu. Guru tidak menuntut pengerjaan tugas yang terlalu berat karena mengingat bahwa saat ini pembelajaran dilaksanakan secara daring. Guru memberi waktu 3 sampai 7 hari pengerjaan dengan durasi 1 jam.

Pelaksanaan evaluasi yang kedua yaitu menentukan metode yang akan digunakan oleh guru, metode yang digunakan yaitu ujian atau ulangan. Dengan metode tersebut diharapkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran lebih efektif dan mampu memberikan hasil belajar yang baik bagi peserta didik. Dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran diharapkan mampu menunjukkan bahwa semangat dan tanggung jawab peserta didik semakin meningkat.

Pelaksanaan evaluasi yang ketiga yaitu menentukan instrumen sesuai kompetensi inti dimana instrumen ini mempermudah peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajar. Instrumen yang digunakan guru berupa

test yaitu pilihan ganda atau esai karena di masa pandemi Covid-19 dirasa cukup efektif dalam pelaksanaan evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi yang keempat yaitu menentukan waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan tercapainya kompetensi dasar (KD). Waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat semua materi pembelajaran sudah disampaikan kepada peserta didik. Pengambilan nilai dilaksanakan ketika peserta didik dalam keadaan situasi dan kondisi yang menunjukkan kemampuan optimalnya sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Di aplikasi e-learning guru dapat mengatur durasi pengerjaan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan evaluasi yang kelima yaitu sumber data yang didapatkan melalui evaluasi pembelajaran. Guru di MAN 2 Ponorogo mendapatkan sumber data bahwasannya peserta didik mengalami hasil belajar yang sangat efektif pada kompetensi kognitifnya karena nilai-nilai yang didapat peserta didik dari hasil pekerjaan sendiri melalui e-learning. Namun pada kompetensi yang lain guru menilai dari keaktifan peserta didik, sehingga nilai yang didapatkan tinggi tetapi tidak diketahui dari kemampuan peserta didik sendiri.

Melihat analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perencanaan penyusunan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Ponorogo dengan melihat RPP (Rencana

Perangkat Pembelajaran), antara teori dan langkah penyusunannya yang dilakukan oleh guru sama yaitu melalui merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis soal, serta revisi dan merakit instrumen. Namun, pada uji coba dan analisis soal guru lebih sering menggunakan analisis soal ketimbang melakukan uji coba soal pada peserta didik. Selain itu guru tidak menggunakan revisi soal dan merakit instrumen kembali, karena sebelumnya tidak dilakukan uji coba. Ketika soal sudah diberikan dan ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM maka guru melakukan remidi. Soal remidi disusun dengan pertanyaan yang berbeda tetapi bobot soalnya sama.

Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo, antara teori dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sama. Karena untuk mencapai tujuan yang sama yaitu melihat hasil belajar yang didapat oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik jika evaluasi dilakukan melalui aplikasi e-learning yaitu dengan melihat rata-ratanya, dapat dikatakan kompetensi pengetahuan sangat efektif karena dilakukan di CBT. Sedangkan dikatakan kurang efektif pada kompetensi keterampilan dan sikap karena peserta didik mendapatkan nilai dari aktifnya selama di grup kelas online bukan melalui kemampuan peserta didik sendiri melalui tugas lalu dikirim di e-learning.

2. Analisis Data Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Memenuhi Kompetensi Melalui *E-learning* di MAN 2 Ponorogo

Pada saat ini pembelajaran lebih efektif dilaksanakan secara metode daring karena mencegah penularan atau penyebaran virus Corona-19, metode ini tidak hanya dilakukan pada pembelajaran saja tetapi evaluasi pembelajarannya pun juga dilakukan secara daring. Pembelajaran dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi e-learning yang sudah disiapkan dari pihak madrasah. Sedangkan jika peserta didik ikut aktif dalam evaluasi pembelajaran maka evaluasi secara daring menggunakan aplikasi e-learning ini dapat disebut efisiensinya pembelajaran. Walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dan tertib mengumpulkan tugas.

. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generatik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi memiliki beberapa aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap dapat dibagi menjadi dua yaitu kompetensi spiritual dan sosial. Guru di MAN 2 Ponorogo pada mata pelajaran Akidah Akhlak ketika mengevaluasi tidak dapat semua kompetensi dievaluasi dengan efektif, karena ada beberapa evaluasi yang tidak dapat dievaluasi secara daring menggunakan aplikasi e-learning.

Pada kompetensi pengetahuan (kognitif) yang terlihat pada mata pelajaran akidah akhlak kelas X dengan standart KKM sebesar 75 terdapat nilai rata-rata kelas MIPA 3 sebesar 80,6 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 52 %. MIPA 5 sebesar 79,5 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 61 %. IPS 3 rata-ratanya sebesar 63,8 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 17 %. Jadi pada kompetensi pengetahuan pada kelas MIPA 3 dan MIPA 5 termasuk sangat efektif jika evaluasi pembelajaran dilakukan dengan aplikasi e-learning karena banyak peserta didik yang mendapatk nilai diatas KKM. Dan untuk kelas IPS 3 kurang efektif jika evaluasi pembelajaran dilakukan dengan aplikasi e-learning karena peserta didik hanya sedikit yang mendapatkan nilai diatas KKM. Evaluasi pembelajaran dengan aplikasi e-learning dalam kompetensi pengetahuan menggunakan CBT serta teknik evaluasi yang digunakan adalah pilihan ganda.

Pada kompetensi keterampilan terlihat pada kelas MIPA 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 65 %. MIPA 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83,1 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 72 %. IPS 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 68,7 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 36 %. Jadi pada kompetensi keterampilan MIPA 3 dan MIPA 5 termasuk sangat efektif karena banyak peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Dan pada IPS 3 termasuk efektif karena masih ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Jika evaluasi pembelajaran pada kompetensi keterampilan dilakukan melalui aplikasi e-learning dengan melihat keaktifan peserta didik mengirim tugas secara tepat waktu.

Pada kompetensi sikap peserta didik dievaluasi dengan cara ketika guru baru masuk dalam kelas online selalu menyapa peserta didik dengan salam dan mengingatkan pembiasaan sehari-hari seperti sholat dhuha, doa sebelum belajar, dan membaca al-qur'an kemudian peserta didik merespon sapaan guru, maka peserta didik akan mendapatkan nilai tersendiri. Dan pada kompetensi sosial dievaluasi dengan cara melihat keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru serta aktif bertanya di grup kelas online. Di kelas MIPA 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 84 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 39 %. MIPA 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,9 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 86 %. IPS 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 68,7 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 28 %. Jadi pada kompetensi sikap MIPA 5 dan MIPA 3 sangat efektif karena peserta didik selalu aktif mengikuti pembelajaran dan selalu merespon guru. Pada IPS 3 kurang efektif karena banyak peserta didik yang kurang merespon gurunya saat jam pelajaran berlangsung sehingga termasuk kurang efektif. Pada kompetensi sikap banyak sekali yang mendapatkan nilai diatas KKM misalnya di kelas MIPA 5 semua

peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM. Hal tersebut karena adanya subyektif guru terhadap keaktifan peserta didik.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring ini dengan menggunakan e-learning pasti ada hambatan yang dialami oleh guru dan peserta didik serta solusi yang ditawarkan dari guru atau pihak madrasah. Hambatan yang dialami yaitu terkendalanya pada aplikasi yang kadang sulit diakses, sulitnya jaringan internet atau signal di lingkungan rumah, faktor ekonomi untuk membeli kuota internet, guru yang kurang menguasai teknologi, dan adanya godaan malas di rumah sehingga telat mengumpulkan tugas.

Solusi yang diberikan dari pihak madrasah adalah ketika aplikasi yang digunakan sedang ada perbaikan maka guru dan peserta didik dapat menggunakan aplikasi lain yang mendukung dalam pembelajaran. Jika masalah tentang kuota dulu dari pihak sekolah memberikan kuota gratis tetapi tidak bisa secara terus menerus dan sedangkan saat ini dari pihak kemendikbud sudah menyediakan kuota gratis bagi yang mendaftarkan nomornya. Dan untuk jaringan yang lemah ketika ada tugas guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengumpulkan yaitu selama 1 minggu pengerjaan. Ketika peserta didik telat mengumpulkan tugas maka guru harus sering menagih tugas kepada peserta didik.

Melihat analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sangat berbeda. Pada saat pembelajaran tatap

muka guru dapat mengevaluasi semua kompetensi dengan efektif sesuai pada RPP dan silabus. Namun pada pembelajaran daring guru tidak dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif karena ada kompetensi yang harus dinilai secara tatap muka tetapi evaluasi tersebut tidak dapat dinilai dengan daring maka diganti dengan melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mulai dari salam pembuka sampai penutup. Pada kompetensi kognitif dapat di evaluasi menggunakan e-learning melalui CBT dengan teknik evaluasi menggunakan pilihan ganda. Namun pada kompetensi keterampilan dan sikap guru hanya dapat menilai dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti grup kelas online melalui whatsapp, sehingga guru belum maksimal melakukan evaluasi melalui e-learning. Mengingat pada teori efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam situasi pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperoleh dan melakukan analisis data, menguraikan semua permasalahan secara sederhana, serta menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan, maka pada bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari semua pembahasan dan dilengkapi dengan saran-saran. Oleh sebab itu, kesimpulan dari seluruh skripsi ini dapat dilihat uraian berikut :

1. Penerapan aplikasi e-learning dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 2 Ponorogo, langkah yang dilakukan oleh guru yaitu menyusun rencana dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perencanaan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan RPP, yang diawali dengan menyampaikan materi, menganalisis materi, dan yang terakhir melakukan pengambilan nilai atau evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan sesuai dengan RPP kecuali jika aplikasi yang digunakan guru ada kendala maka dapat menggunakan aplikasi lain. Melalui RPP guru dapat menyusun rencana dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Teknik evaluasi yang telah disusun dalam RPP yaitu kompetensi sikap menggunakan observasi dan jurnal, penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis dan penugasan, serta penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja.

2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui aplikasi e-learning di kelas X MAN 2 Ponorogo, pada kompetensi pengetahuan guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi dengan menggunakan e-learning melalui teknik *CBT (Computer Basic Test)* yang menggunakan instrumen soal pilihan ganda, yang mana dengan teknik ini nilai peserta didik dapat secara otomatis keluar setelah mengerjakan soal. Kompetensi keterampilan guru melakukan evaluasi dengan cara melihat kecepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas melalui e-learning sesuai waktu yang telah ditentukan. Serta pada kompetensi sikap guru melakukan evaluasi dengan melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti grup kelas online seperti menjawab salah, melakukan pembiasaan yang disampaikan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Efektivitas evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam memenuhi kompetensi melalui *E-learning* di kelas X MAN 2 Ponorogo, jika dilihat dari hasil rata-rata peserta didik mata pelajaran akidah akhlak kelas X MAN 2 Ponorogo maka dapat dikatakan evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam menggunakan e-learning telah sangat efektif jika digunakan pada kompetensi pengetahuan melalui CBT dan menggunakan teknik evaluasi berupa pilihan ganda, sehingga nilai yang didapatkan peserta didik jujur dari pengetahuannya sendiri. Nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik pada kompetensi kognitif di kelas X MIPA 3 80,6 , MIPA 5 79,5 dan IPS 3 63,8. Pada kompetensi

keterampilan dan sikap dikatakan kurang efektif karena dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan sering menjawab salam ketika di kelas online, walaupun nilai yang didapatkan peserta didik tinggi tetapi itu merupakan nilai subyektif dari guru.

4. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan e-learning pasti ada kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik yaitu : terkendalanya pada aplikasi yang kadang sulit diakses, sulitnya jaringan internet atau signal di lingkungan rumah, faktor ekonomi untuk membeli kuota internet, guru yang kurang menguasai teknologi, dan adanya godaan malas di rumah sehingga telat mengumpulkan tugas. Solusi yang berikan oleh guru yaitu dapat menggunakan aplikasi lain yang mendukung agar evaluasi pembelajaran dapat dilakukan.

B.Saran

Berhubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah:

1. Guru Akidah Akhlak untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran secara daring melalui e-learning dalam memenuhi kompetensi, serta peserta didik dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa agar mengambil aspek-aspek lain, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Jawa Barat: ALFABETA. 2007.
- Apriyanti, Nurliana dan Feli Cianda Adrin Buhendri. “ Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring Berorientasi Pada Karakter Siswa”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. E-ISSN 2549-5801. Tt.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : Diva Press. 2011.
- Cahyani, Adhetya, In Diah Listiana, dan Sari Deta Puteri Larasati. “Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3. No.01. 2020.
- Darojat, Ojat. “Pembelajaran Daring Banyak Memberikan Manfaat”. GTK Dikmen Dikus. 25 Juli 2020. <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/pembelajaran-daring-memberikan-banyak-manfaat>, diakses 25 April 2021 pukul 10.47 WIB.
- G. Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Hadisi, La dan Wa Muna. “Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (*E-learning*)”. *Jurnal Ta'dib*. Vol.08 No.01. Januari-Juni 2015.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2020.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Ismail, Ilyas. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makkasar: Cendekia Publisher. 2020.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2020.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Republik Indonesia. 2019.
- Magdalena, Ina Hadana, Nur Fauzi, dan Raafiza Putri. “Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan akibat memanipulasinya.” *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Volume 2 Nomor 2. Agustus 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia. 2011.

- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Mulatsih, Bekti. “Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Vol.5 No. 01. Edisi Khusus KBM Pandemi Covid-19.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Mustakim. “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika”. *Al asma: Journal of Islamic Education*. Vol.2 No. 1. Mei 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pujiastutik, Hernik. “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa”. *Jurnal Teladan*. Volume 4 No. 1. Mei 2019.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA. 2009.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2016.
- Silalahi, Tauada. *Bahan Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Rohmawati, Afifatu. “Efektivitas Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9 Edisi 1. April 2015.
- Rukajat, Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA. 2018.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya. 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Sulistyorini. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
Yogyakarta: TERAS. 2009.

